

**PENYUTRADARAAN FILM MUSIKAL “RENA ASIH”
DENGAN PENDEKATAN RESITATIF DAN ARIA
PADA UNSUR OPERA**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	9. 507/H/15/2019
KLAS	
	TID

**PENYUTRADARAAN FILM MUSIKAL "RENA ASIH"
DENGAN PENDEKATAN RESITATIF DAN ARIA
PADA UNSUR OPERA**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penyutradaraan Film Musikal Re...

TV140604507



disusun oleh :

LINGGA GALIH PERMADI
NIM. 0910393032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

**PENYUTRADARAAN FILM MUSIKAL “RENA ASIH”
DENGAN PENDEKATAN RESITATIF DAN ARIA
PADA UNSUR OPERA**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



disusun oleh :

**LINGGA GALIH PERMADI
NIM. 0910393032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Pertanggung Jawaban Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal



Pembimbing 1/Dosen Penguji 1

Drs. M. Suparwoto, M.Sn
NIP. 195511 198103 1006

Pembimbing 2/Dosen Penguji 2

Latief Rakhman Hakim, M.Sn
NIP.19790514 200312 1001

Penguji Ahli/Cognate

Arif Sulistiyono, M.Sn
NIP.19760422 200501 1002

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn
NIP.19710430 199802 2001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S
NIP. 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
URUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
Telepon (0274) 384107
www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : LINGGA GALIH PERMADI
No. Mahasiswa : 091 0393 032
Angkatan Tahun : 2009
Judul Penelitian/ : PENYUTRADARAAN FILM MUSYAL "RENA ASIH"
Perancangan karya : DENGAN PENDEKATAN PESITATIF DAN ARIA
PADA UNSUR OPERA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 7 Januari 2014

Yang menyatakan




LINGGA GALIH PERMADI

LEMBAR PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Ir. Nana Sukirna dan Ibu Titik Patmiwati yang menjadi inspirator dalam menjalani kehidupan.

Para juara atas diri sendiri dalam menjalani hidup.

*Bukan perkara untuk menjadi siapa dan mempunyai apa, namun
untuk melakukan apa bagi sesama.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbinganNYA, sehingga tugas akhir ini dapat selesai disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia. Tugas akhir ini berupa karya “*Penyutradaraan Film Musikal Rena Asih Dengan Pendekatan Resitatif dan Aria Pada Unsur Opera*”.

. Proses produksi *Film Musikal* ini diproduksi dengan campur tangan berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah dan Rasul ku Muhammad.
2. Keluarga besar Ir. Nana Sukirna dan Ibu Titik Patmiwati.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R. MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing I : Drs. Martinus Suparwoto M.Sn
5. Dosen Pembimbing II: Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
6. Dra. Siti Maemunah, M.Si., Dosen wali.
7. Dyah Arum Retnowati, M.Sn Ketua Jurusan Televisi.
8. Agnes Karina Prita Atmani, M.T.I Sekretaris Jurusan Televisi.
9. Greg Arya Dipayana, M.Sn. Kepala Studio Televisi.
10. Arif Sulistyono, M.Sn. Ketua Prodi D3 Animasi.
11. SMK Negeri 03 Kota Batu.
12. Ary Agung Wibowo, S.Sn
13. Semua staf pengajar dan karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
14. Semua *crew* dan pemain yang terlibat dalam pembuatan karya Film Musikal “Rena Asih”.
15. Teman teman produksi SMK Negeri 03 Kota Batu.
16. Teman teman seperjuangan TELEVISI 09 dan seluruh angkatan JURUSAN TELEVISI ISI Yogyakarta.

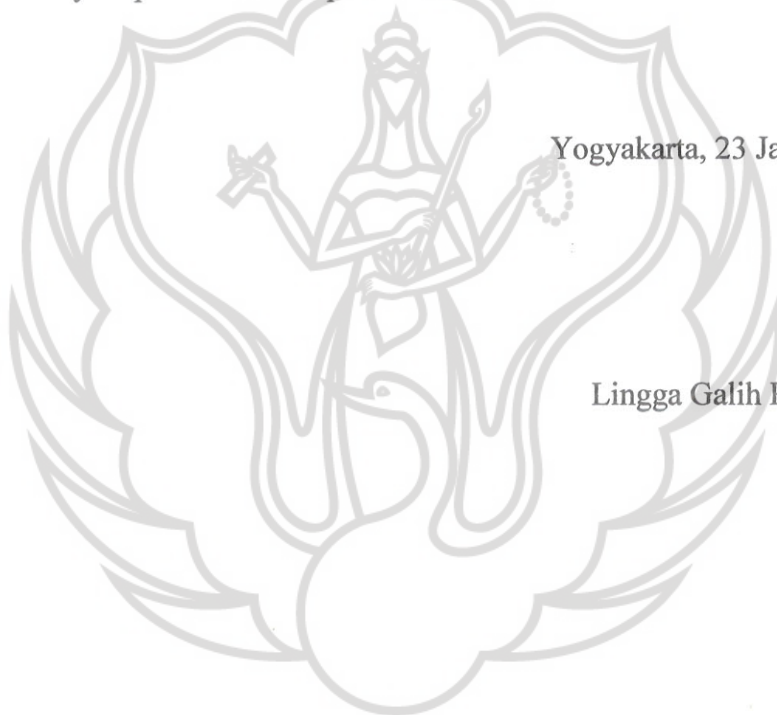
17. Mahatmi Rismartanti dan Joko Irwanto

18. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dan semangat terhadap saya.

Akhir kata, hasil karya yang telah diproduksi beserta laporan karya dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia perfilman, film musikal, pertelevisian Indonesia, serta untuk kampus ISI Yogyakarta pada khususnya, sebagai bahan pustaka. Apabila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan laporan ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, atas kritik dan saran yang membantu sempurnanya laporan ini diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Lingga Galih Permadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR CAPTURE SCREEN.....	xii
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	01
B. Ide Penciptaan Karya.....	05
C. Tujuan dan Manfaat.....	08
D. Tinjauan Karya.....	08
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	13
1. Film Musikal.....	13
2. <i>Resitatif</i> dan <i>Aria</i>	14
3. Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	16
4. Bahasa Jawa.....	17
5. Tembang Jawa.....	18
6. Hip-hop.....	18

7. Naskah “Rena Asih”	19
B. Analisis Obyek Penciptaan	
1. Data Naskah.....	22
2. Analisa Cerita	23
3. Analisa Dramatik.....	23
4. Analisa Penokohan	25
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Drama Televisi	28
B. Film Musikal	29
C. Peyutradaraan	30
D. Sinematografi	32
E. Opera.....	34
F. Editing.....	35
G. Tata Suara.....	35
H. Casting.....	36
BAB. IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik.....	37
1. Penyutradaraan	37
2. <i>Mise en scene</i>	38
3. Sinematografi	42
4. Editing	46
5. Tata Suara.....	47
B. Konsep Teknis	53
1. Unsur Naratif.....	53
2. Musikalisasi Adegan	55
3. Konsep Teknis Lagu.....	60
4. Peralatan Untuk Membuat Lagu.....	67

BAB. V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Konsep Perwujudan.....	68
B. Pembahasan Karya	95

BAB. VI. PENUTUP

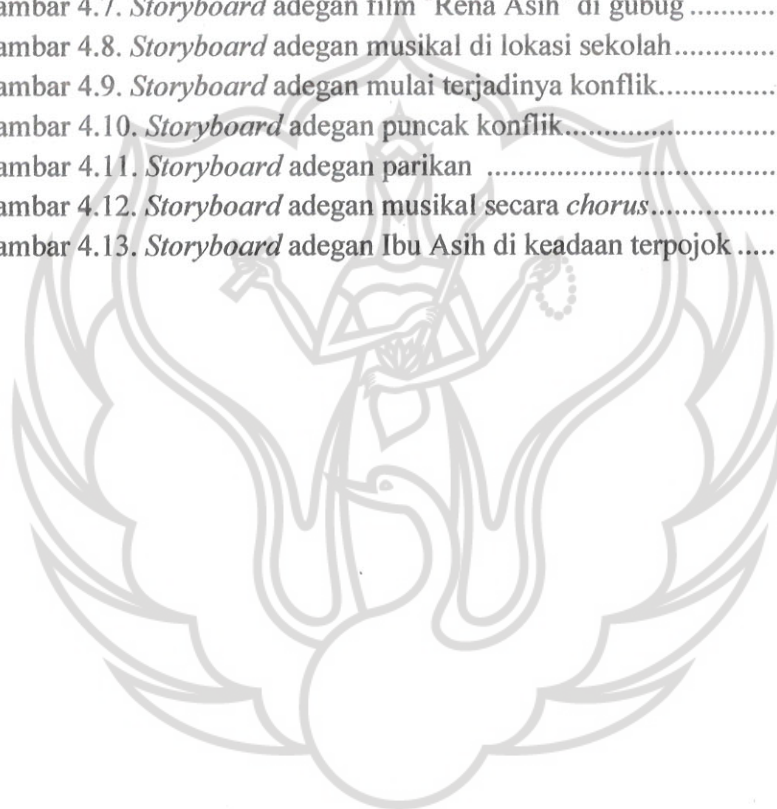
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA	128
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster album VCD <i>Poetry Battle</i>	12
Gambar 4.2. Perencanaan bentuk <i>setting</i> rumah Ibu Asih.....	39
Gambar 4.3. Gambaran <i>setting</i> pasar adegan film “ <i>Rena Asih</i> ”	40
Gambar 4.4. <i>Storyboard Extreme Long Shot</i> panorama gunung Panderman pada film “ <i>Rena Asih</i> ”	43
Gambar 4.5. <i>Storyboard over shoulder shot</i> dan <i>medium long shot</i> pada film “ <i>Rena Asih</i> ”	44
Gambar 4.6. <i>Storyboard</i> komposisi keseimbangan tidak formal pada film “ <i>Rena Asih</i> ”	45
Gambar 4.7. <i>Storyboard</i> adegan film “ <i>Rena Asih</i> ” di gubug	53
Gambar 4.8. <i>Storyboard</i> adegan musikal di lokasi sekolah.....	54
Gambar 4.9. <i>Storyboard</i> adegan mulai terjadinya konflik.....	54
Gambar 4.10. <i>Storyboard</i> adegan puncak konflik.....	55
Gambar 4.11. <i>Storyboard</i> adegan parikan	62
Gambar 4.12. <i>Storyboard</i> adegan musikal secara <i>chorus</i>	62
Gambar 4.13. <i>Storyboard</i> adegan Ibu Asih di keadaan terpojok	65



DAFTAR FOTO

Foto 4.1. <i>Setting</i> sekolah film “ <i>Rena Asih</i> ”	40
Foto 4.2. Refrensi <i>wadrobe</i> film “ <i>Rena Asih</i> ”	41
Foto 5.3. Latihan koreografi ekstras anak SD film “ <i>Rena Asih</i> ”	81
Foto 5.4. Proses <i>take vocal</i> lagu dari para pemain	82
Foto 5.5. Proses <i>shooting</i> dilokasi gubug siang hari	83
Foto 5.6. Proses <i>shooting</i> dilokasi gubug malam hari.....	83
Foto 5.7. Proses <i>shooting</i> dilokasi jalan menuju rumah Damar	84
Foto 5.8. Proses <i>shooting</i> jalan tepi sawah dengan latar Gunung Panderman ...	84
Foto 5.9. Proses <i>shooting</i> dilokasi pasar kecil, Kota Batu	85
Foto 5.10. Tim penyutradaraan sedang melakukan <i>briefing</i>	86
Foto 5.11. Pengambilan scene 30 yang harus melakukan <i>cheatting</i>	86
Foto 5.12. Proses <i>shooting</i> adegan musikal di SD Tulungrejo 4 Kota Batu	87
Foto 5.13. Proses <i>shooting</i> dilokasi SD Tulungrejo 4 di halaman sekolah	87
Foto 5.14. Proses <i>shooting</i> dilokasi interior kelas dan pengarahannya ekstras	88
Foto 5.15. Proses <i>shooting</i> adegan di set ruang tengah rumah Damar.....	88
Foto 5.16. Proses <i>shooting</i> di ruang makan rumah Damar	89
Foto 5.17. Proses <i>shooting</i> gambar lokasi jalanan depan toko sepakbola.....	89
Foto 5.18. Proses <i>shooting</i> di lokasi eksterior rumah Ibu Asih.....	90
Foto 5.19. Proses <i>shooting</i> di lokasi interior dapur rumah Ibu Asih.....	90
Foto 5.20. Suasana persiapan <i>shooting</i> di lokasi eksterior jalan depan rumah .	91
Foto 5.21. Suasana persiapan <i>shooting</i> di lokasi interior dapur Bu Asih.....	91
Foto 5.22. Suasana persiapan <i>shooting</i> di lokasi interior kamar Damar	92
Foto 5.23. Proses <i>editing on location</i>	92

DAFTAR *CAPTURE SCREEN*

<i>Capture screen 1.1. Scene</i> Adegan pada teater Laskar Dagelan.....	9
<i>Capture screen 1.2. Scene</i> Adegan Petualangan Sherina.....	10
<i>Capture screen 1.3. Scene</i> Adegan <i>resitatif</i> pada film <i>The Producers</i>	11
<i>Capture screen 5.4 Scene</i> Adegan <i>scene</i> gubug siang hari	95
<i>Capture screen 5.5. Scene</i> Pembagian nilai Tryout	96
<i>Capture screen 5.6. Scene</i> Adegan Damar memberikan semangat kepada Adi .	97
<i>Capture screen 5.7. Scene</i> Ibu Asih pulang dari kerja	97
<i>Capture screen 5.8. Scene</i> Adegan Damar melintas di depan toko sepakbola ...	98
<i>Capture screen 5.9. Scene</i> Dapur	99
<i>Capture screen 5.10.</i> Adegan damar menabung, menjahit dan memamerkan kostum sepakbola.....	101
<i>Capture screen 5.11. Scene</i> Adegan Damar menemukan surat tunggakan.....	102
<i>Capture screen 5.12. Scene</i> Adegan petugas listrik menagih tunggakan.....	103
<i>Capture screen 5.13. Scene</i> Ruang keluarga Ibu Asih disaat listrik diputus	103
<i>Capture screen 5.14. Scene</i> Ibu Asih , Ibu Ratih, dan Adi diruang tamu	105
<i>Capture screen 5.15. Scene</i> Danmar dan Kirana di gubug malam hari	106
<i>Capture screen 5.16. Scene</i> Ibu Asih merenung di dapur malam hari.....	107
<i>Capture screen 5.17. Scene</i> montase ibu Asih menjual beras dan Damar memecah celengan.....	108
<i>Capture screen 5.18. Scene</i> Ibu memberikan uang kepada Damar.....	110
<i>Capture screen 5.19. Scene</i> Adegan Damar memberi semangat dengan <i>parikan</i>	112
<i>Capture screen 5.20. Scene</i> Adegan musikal di sekolah Damar.....	113
<i>Capture screen 5.21. Scene</i> Adegan musikal petugas menagih iuran listrik	116
<i>Capture screen 5.22. Scene</i> Adegan musikal Ibu Asih berdoa di dapur.....	118
<i>Capture screen 5.23. Scene</i> Adegan musikal Damar di gubug malam hari.....	120
<i>Capture screen 5.24.</i> Adegan <i>shot</i> pemain yang berinteraksi dengan kamera.....	122
<i>Capture screen 5.25.</i> Adegan yang menggambarkan tokoh dengan kondisi tersudut.....	123
<i>Capture screen 5.26. Setting</i> rumah Damar	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data peralatan membuat lagu pada film “Rena Asih”	67
Tabel 5.2. Lokasi dan <i>setting</i> yang digunakan dalam film “Rena Asih”	70
Tabel 5.3. Pemain utama dan pemain pendukung pada film “Rena Asih”	75

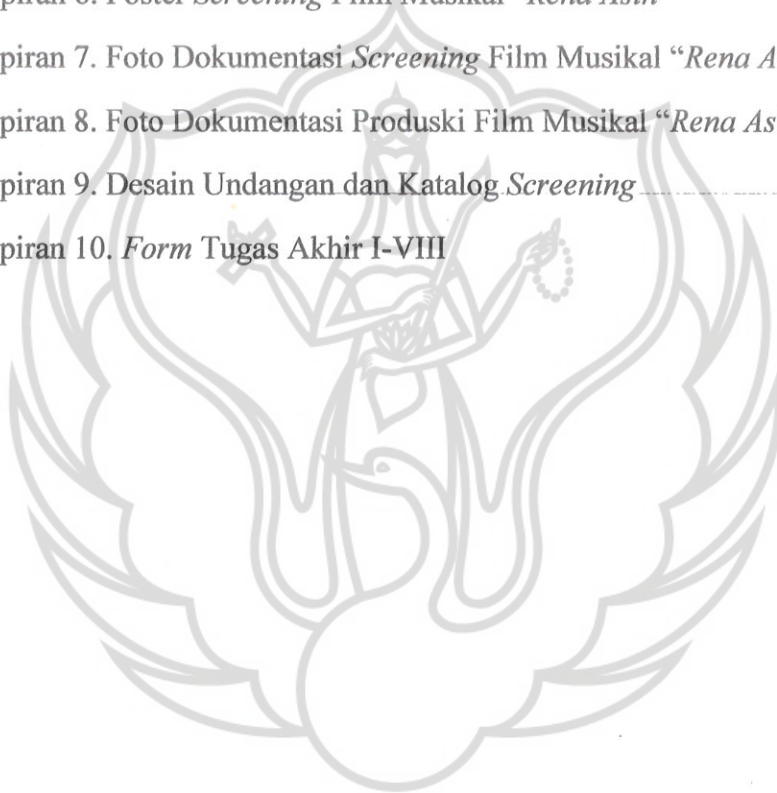
DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Struktur naratif ceita pada film musikal “Rena Asih”	56
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 2. Desain Produksi Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 3. *Storyboard* Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 4. *Director Shot* Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 5. Poster Karya Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 6. Poster *Screening* Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 7. Foto Dokumentasi *Screening* Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 8. Foto Dokumentasi Produksi Film Musikal “*Rena Asih*”
- Lampiran 9. Desain Undangan dan Katalog *Screening*
- Lampiran 10. *Form* Tugas Akhir I-VIII



ABSTRAK

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki ragam budaya dan seni. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni yang adiluhung adalah Jawa. Bukti adiluhungnya budaya yang dimiliki dapat dibuktikan dengan kualitas dan kuantitas produk keseniannya. Film musikal “*Rena Asih*” adalah film yang berbentuk musikal dengan menggali potensi kesenian lokal/ daerah sebagai jiwa dalam pencapaian musikal, serta sebagai media penyampai pesan sosial. Pesan sosial yang akan disampaikan adalah tentang edukasi kesetiaan dan tanggung jawab yang membutuhkan pengorbanan. Film musikal memiliki elemen pembentuk yaitu dengan unsur-unsur opera. Beberapa unsur tersebut adalah *Resitatif* dan *aria*. *Resitatif* memiliki pemahaman dialog yang dilagukan sedangkan *aria* merupakan bentuk lagu utuh. Penyutradaraan film musikal “*Rena Asih*” dengan menggunakan pendekatan unsur *resitatif* dan *aria* pada unsur opera ditujukan untuk menambah nilai dramatik adegan, membangun suasana adegan, serta penggambaran perasaan pemain agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh penonton.

Kata kunci : Film Musikal, Penyutradaraan, *Resitatif*, *Aria*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film bergenre musik (musikal) selalu menarik karena menyajikan pertunjukan yang berbeda dengan film drama lainnya karena mereka tidak hanya berperan tapi juga mengkombinasi unsur musik, lagu, tari, dan koreografi. Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan menyatu dengan cerita (Himawan 2008:hal.18). Film musikal pada masa sekarang berkembang dengan membawa kesenian dari akar kebudayaan tempat asalnya yaitu Eropa yang berkaitan erat dengan pertunjukan panggung opera. Pertunjukan seni opera berasal dari benua Eropa dengan membawa produk-produk kebudayaannya yang tercermin pada segi cerita dan kesenian yang ditampilkan. Seni musik yang dibawakan sebagai pengiring cerita misalnya merupakan musik klasik barat yang berformat *band orchestra* yang di dalamnya terdapat alat musik barat seperti *violin, cello, brass, drum, saxofone*, piano dan lain sebagainya. Film musikal di Indonesia yang berkembang saat ini juga masih didominasi kesenian dari hasil kebudayaan barat seperti masih maraknya lagu-lagu pop. Setiap wilayah di berbagai belahan bumi memiliki budaya yang berbeda beda. Budaya yang dimiliki daerah-daerah tersebut tentunya memiliki suatu ciri khas tersendiri yang bisa disebut dengan jati diri atau identitas yang membedakan satu dengan yang lain.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, tentu saja memiliki ragam budaya dan kesenian. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan seni yang adiluhung adalah Jawa. Bukti adiluhungnya budaya yang dimiliki, dapat dibuktikan dengan kualitas dan kuantitas produk keseniannya. Seni pertunjukan Jawa memiliki kesenian ludruk, ketoprak, wayang, karawitan, macapat, tari remo, *kidungan*, dan *langen mandrawanara* merupakan contoh kecil dari kesenian yang populer. Jika dikaitkan dengan film musikal barat dan ditinjau dari segi musikalitasnya, budaya Jawa juga mendunia dengan bukti Jawa mempunyai “pusaka” seperti gamelan dan *sekar* atau *tembang* yang lahir kemudian

berkembang murni dari tanah Jawa. Gamelan ialah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di pulau Jawa. Sekar berasal dari kalimat *tetembungan kang rinonce kadya kembang* (kata-kata yang dirangkaikan dan diatur seperti karangan bunga, dalam bahasa Jawa krama *sekar* berarti bunga) (Bambang 1984: hal.131). Tahun 2006 muncul sebuah film berjudul *Opera Jawa* sutradara Garin Nugroho yang mengangkat opera dengan nuansa lokal kebudayaan Jawa. Film opera tersebut berbalut lagu klasik Jawa yang berbentuk tembang macapat sebagai dialognya dan gamelan Jawa yang juga berfungsi sebagai pengiring koreografi. Munculnya film dengan warna lokal tersebut, mencuri perhatian para pemerhati film dan kesenian di ranah internasional terbukti memenangkan penghargaan tingkat dunia di Prancis, serta menjadi nominasi di beberapa festival film di negara lain. Petter Sellar seorang sutradara teater dari Amerika berpendapat bahwa, sudah sepantasnya kekayaan ini diinformasikan kepada dunia. Sebagai pemerhati kesenian Petter juga mengungkapkan bahwa dalam tradisi klasik Jawa ada keseriusan, kedalaman, rasa dan kesungguhan.

Mewujudkan suatu cerita kedalam bentuk film adalah pilihan yang tepat karena film dirasa sebagai media yang komplit sebagai media pencerita. Film dapat menampilkan kenyataan yang disertai dengan bunyi dan gerak, sehingga gambar-gambar yang berbunyi dan bergerak itu dapat sungguh sungguh menampilkan suatu kenyataan yang sebenarnya (Wahyu 2008 : hal.10). Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa film merupakan salah satu media yang efektif dalam hal menyampaikan suatu pesan. Hal tersebut karena adanya suatu peristiwa yang mampu dilihat dan didengar sehingga dapat langsung dimaknai oleh seorang penerima pesan.

Sebuah pesan yang akan disampaikan dalam bentuk film pasti memiliki nilai kualitatif yang berbeda-beda dalam hal pemaknaan dan cara penyampaiannya. Hal tersebut salah satunya tergantung pada pengalaman hidup masing-masing individu terhadap memaknai sekitar. Masyarakat Jawa terkenal memiliki cara pandang menjalani hidup yang mendalam, tidak hanya soal materi duniawi namun berlandaskan hal yang bersifat religius. Diseluruh bagian dunia ini

mungkin hanya ada di tanah Jawa ada peradaban yang mempunyai gagasan "*Gusti ora sare*" (Tuhan tidak tidur) dalam setiap falsafah orang Jawa bila mereka disakiti, terpojok, dirundung kesusahan, dan menemui kesulitan. Falsafah (cara pandang hidup) orang Jawa jika dipelajari dan dimaknai akan sangat banyak ditemui ragamnya. Beberapa lelucon yang sering diucapkan seperti "*Gusti ora sare*" (Tuhan tidak tidur); "*Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha*" (Berjuang tanpa perlu membawa massa; Menang tanpa merendahkan atau mempermalukan; Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan; kekayaan atau keturunan; Kaya tanpa didasari kebendaan) ; "*Aja dumeh*" (jangan mentang-mentang) merupakan sedikit contoh dari sebuah falsafah Jawa yang tercipta melalui pemikiran luar biasa dari para pengagasnya.

Namun fenomena yang terjadi pada generasi sekarang muncul ungkapan "*wong Jawa ilang Jawane*" (orang Jawa kehilangan / tidak mengenal jati diri Jawa-nya). Banyak anak muda yang tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, tidak mengerti makna dari setiap kesenian dan kebudayaan, perilaku hidup yang berkiblat ke dunia barat adalah contoh-contoh kecil ungkapan "*wong Jawa ilang Jawane*" tersebut. Jika jati diri tersebut sudah tidak dimiliki maka akan sulit mengenal lagi berbagai macam falsafah- falsafah tersebut sebagai landasan hidup.

Perubahan jaman seperti yang telah diungkapkan pada paragraf diatas juga berdampak pada perilaku anak-anak. Anak-anak pada masa sekarang tentu berbeda perilaku kenakalannya dibandingkan jaman dahulu. Media massa marak memberitakan kenakalan yang terjadi pada anak-anak maupun remaja, seperti tawuran pelajar, pembajakan bis kota, kekerasan seksual, pesta minuman keras, mencuri dan lain sebagainya . Kenakalan paling mendasar anak-anak sebenarnya juga berakar dari lingkup keluarga. Anak-anak mudah untuk berbohong kepada orang tua, anak-anak berani menentang orang tua, anak-anak berani menuntut tanpa memahami kondisi orang tua, anak berani berbicara kasar kepada orang tua merupakan contoh dari kondisi perilaku anak anak pada saat ini.

Problematika sosial lainnya yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah hal ekonomi. Kemiskinan merupakan masalah klasik ditengah-tengah masyarakat

Indonesia yang hingga saat ini masih dilakukan berbagai cara untuk menanggulangnya. Badan Pusat Statistik di bulan Maret tahun 2013 mengungkapkan masih terdapat dua puluh delapan juta lebih jiwa yang masih hidup dalam kemiskinan. Hal ini tentu merupakan angka yang besar dan menjadi masalah serius dalam sebuah negara. Melalui film yang akan diproduksi bukan bertujuan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan melainkan diharapkan semakin mampu dan ringan menghadapi segala hal berat yang bersumber dari kemiskinan.

Mengkampanyekan kembali cara pandang hidup melalui cerita edukatif bagi anak-anak yang dikemas dalam sebuah film merupakan hal yang tepat. Sebuah film memiliki kekuatan penyampai pesan yang efektif karena mampu menghadirkan gambar dan suara yang sebenarnya kepada penonton, sehingga para penonton akan memiliki pengalaman individu sesuai sudut pandang yang disajikan. Dengan demikian diharapkan pesan tersebut dapat tersampaikan kepada para penonton.

Film “Rena Asih” adalah film yang bercerita tentang seorang anak bernama Damar ingin sekali membeli kaos tim sepakbola yang dibanggakan. Setiap hari Ia menabung untuk membeli kaos bola tersebut. Namun disaat yang bersamaan Ibunya yang bernama Asih mendapat surat tagihan biaya sekolah dan jika Ia tidak mampu melunasi maka Damar tidak bisa ikut ujian akhir nasional. Konflik yang terjadi ketika Ibu Asih tidak mempunyai biaya dan Damar harus memilih untuk mengikhlaskan keinginannya membeli kaos bola untuk membantu membayar sekolah. Naratif yang dikemas dalam film “Rena Asih” ini merupakan suatu refleksi gagasan dari falsafah (cara pandang hidup) dan edukasi budi pekerti untuk anak-anak terhadap orang tuanya.

Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh keceriaan yang bermacam-macam bentuknya. Salah satu bentuk keceriaan dunia anak-anak adalah menyanyi dan menari. Sejak pendidikan taman kanak-kanak pelajaran yang diajarkan adalah menyanyi. Metode menyanyi membuat anak lebih antusias, menyenangkan, dan mudah untuk diterima. Berpijak pada alasan-alasan tersebut film “Rena Asih” dikemas secara musikal dengan menekankan dua unsur teknik musikal, yaitu

resitatif (dipahami sebagai gaya berbicara dengan dilagukan) dan *aria* (lagu utuh dalam pertunjukan opera).

B. Ide Penciptaan Karya

Nusantara yang terdiri dari Sabang hingga Merauke memiliki kesenian yang sangat beragam. Banyak yang menyadari bahwa kesenian klasik yang salah satunya klasik Jawa bagi para segmentasi umur tertentu atau generasi tertentu kadang sulit untuk mencerna. Setelah melakukan pengamatan salah satu sebab sulitnya para masyarakat mencerna adalah jaman yang berubah. Peran teknologi juga berpengaruh pada selera masyarakat yang lebih suka hal-hal berwujud kegemerlapan, meriah, dan membuat orang terpesona. Maka dari itu guna mewujudkan nuansa lokal Jawa yang bisa dicerna oleh jaman sekarang adalah perlunya suatu media modern yang bisa dikolaborasikan untuk mewujudkannya.

Salah satu kiat yaitu dengan menghadirkan bentuk film musikal modern yang menggali potensi kesenian lokal. Kesenian *parikan* (pantun) dan *jula juli* yang dibawakan pada saat acara ludruk saat ini sudah mulai ditinggalkan sehingga terancam punah karena tidak adanya penerus. *Parikan* merupakan seni sastra Jawa Timur yang terikat sajak, baris dan lagu. Kesenian *parikan* yang klasik ini akan dikolaborasikan dengan musik modern yaitu dengan genre musik hip-hop.

Musik hip-hop merupakan salah satu genre musik modern yang berkembang di Bronx Amerika dengan akar yang berasal dari orang-orang Afrika. Hip-hop sebagai sebuah pertunjukan tidak saja menghadirkan sebuah seni verbal, namun sebagai media penyampai akan gagasan yang kontekstual dan menghadirkan tawaran-tawaran baru terhadap perubahan-perubahan oleh seniman dan kelompok sebagai bagian dari penyampai identitas (Anggraeni 2012: hal.14).

Tawaran-tawaran baru tersebut adalah adanya pembaharuan terhadap gaya musik yang pernah ada sebelumnya, atau bisa disebut dengan inovasi bahkan revolusi di bidang musik. Dari hal-hal yang telah diuraikan di atas terdapat inti yang bisa disimpulkan antara lain, tentang kesenian lokal daerah dan modernitas terhadap suatu konsep film musikal. Maka untuk mengkolaborasikan dua unsur

tersebut dibentuklah suatu film musikal dengan bentuk lain yaitu film musikal dengan hip-hop yang berbahasa dan benuasa Jawa.

Kesenian klasik yang memiliki nilai estetik lainnya adalah kesenian macapat. Tembang macapat memiliki banyak sekali jenis yang membentuk suatu gambaran perjalanan hidup manusia dari pagi sampai sore atau dari lahir sampai meninggal dunia dapat disimak melalui judul-judul tembang (Purwadi, 2006: hal 55). Judul judul tembang tersebut mulai dari Mijil yang bermakna kelahiran, Sinom, Maskumambang, Asmarandhana, Dandanggula, Kinanthi, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh, Dan Pocung. Tiap tiap lagu tersebut memiliki karakter-karakter tersendiri. Macapat berbentuk sastra yang terikat baris, suku kata dan lagu. Tembang macapat meskipun dilagukan namun tidak memakai alat musik sebagai instrumennya, bentuknya terlebih adalah sebagai sastra. Dalam film “Rena Asih” tembang macapat akan di iringi alat musik *string* agar lebih terasa kekiniannya. Pada intinya Film musikal “Rena Asih” yang berlatar belakang suku Jawa mencoba menggunakan kekayaan lokal sebagai jiwa dalam musikalisasinya.

Konsep penyajian film musikal berbalut nuansa lokal layaknya hip-hop Jawa muncul karena penulis menyukai musik hip-hop Jawa. Musik dengan genre demikian dinilai sebuah musik yang unik karena megkolaborasikan teknologi digital dan alat musik etnik (gamelan) sebagai pembentuk musik harmoni. Dunia juga sudah mengenal gamelan sebagai alat musik klasik kekayaan bangsa Indonesia yang harus secara terus menerus dipelihara keberadaanya. Pemakaian bahasa Jawa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan bahasa ibu bersifat familiar serta digunakan sebagai alat komunikasi dikehidupan sehari hari. Elisabeth Inandiak seorang penulis dan penyair Prancis dalam sebuah media massa mengungkapkan, “Bahasa Jawa punya potensi hip- hop. Suluk Jawa yang penuh aliterasi persamaan bunyi di akhir kalimat cocok untuk *rap*.”

Pertunjukan teater musikal yang berjudul “Laskar *Dagelan*” menampilkan musik hip-hop Jawa dan grup musik “*Jogja Hip-hop Foundation*” sebagai pengiringnya. Dalam suatu *scene* Soimah Pancawati yang berperan sebagai gadis desa sedang bertengkar dengan suaminya. Cara bertengkar yang ditampilkan adalah perdebatan dengan kata-kata cepat dan diiringi sebuah lagu, sehingga

mereka layaknya melakukan *battle rap* (adu keahlian *rap*). Adegan yang mereka lakukan adalah berdialog, hanya saja dengan kata-kata cepat yang berisi rima yang menggelitik sehingga terkesan sedang melakukan *rap*. Cara tersebut jika ditinjau dalam teori musik opera oleh Karl Edmund juga dapat disebut dengan *resitatif*. Bagian lain yang menjadi inspirasi adalah ketika Soimah melantunkan tembang Lingsir Wengi dengan aransemen hip-hop sebagai pengungkapan perasaan jatuh cintanya terhadap lelaki yang disukainya. Hal ini menarik dan dirasa sebagai momen estetik karena jika ditinjau dari teori opera barat bernama *aria*. Unsur opera bernama *aria* ini biasa dibawakan dengan *orchestra* barat. Berbeda dengan kesenian benua Eropa, di Jawa yang juga kaya akan keseniannya mempunyai sebuah tembang khas berbentuk *macapat*, *tembang gedhe*, maupun *tembang dolanan*. Dari adegan-adegan itulah timbul inspirasi dalam sebuah film musikal yang menggunakan unsur-unsur opera sebagai penambah dramatik suatu adegan. Dialog yang normal akan lebih bertambah nilai estetik-nya bila di kemas dengan cara *rap* dan *nembang* yang dikemas dalam suatu film musikal yang kental akan nuansa lokal Jawa.

Film “Rena Asih” bercerita tentang Damar yang mempunyai keinginan membeli kaos tim sepakbola kebanggannya. Ia menabung setiap hari untuk membeli kaos bola tersebut. Bersamaan dengan Ibunya yang bernama Asih mendapat surat tagihan biaya dari sekolah. Jika bu Asih tidak mampu melunasi tagihan tersebut maka Damar tidak bisa ikut ujian akhir nasional. Ibu Asih mencoba merahasiakan surat tersebut dengan berbohong karena Ibu Asih tidak mempunyai biaya. Hambatan datang silih berganti menimpa bu Asih sehingga akhirnya Damar mengetahui ibunya berbohong sehingga Damar cemas dan marah. Konflik di dalam diri Damar timbul ketika ibu Asih tidak mempunyai biaya kemudian menjual berasnya, Damar harus memilih mengikhlaskan keinginannya membeli kaos bola untuk membantu membayar sekolah. Perlunya mengangkat tema tersebut didasari pentingnya memberikan edukasi kepada anak tentang berhubungan dengan keluarga maupun orang tua di tengah banyaknya pemberitaan kenakalan yang terjadi pada anak-anak. Serta mengingat kembali falsafah Jawa yang mulai dilupakan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menghadirkan sebuah film musikal dengan mengangkat kesenian lokal sebagai dasar musikal.
- b. Membuat sebuah karya film musikal dengan pendekatan *aria* dan *resitatif* sebagai penambah kesan dramatik.
- c. Memberikan tayangan edukatif berupa film edukasi kepada anak-anak dalam mengambil suatu keputusan.

2. Manfaat

Untuk masyarakat.

- a. Menjaga semangat dan optimis dalam menjalani hidup melalui kisah ceritanya.
- b. Memperkenalkan beberapa falsafah Jawa lewat jalan cerita kepada penonton.
- c. Mengajak penonton untuk tetap melestarikan budaya juga tetap terus mengikuti perkembangan jaman lewat bahasa dan musik.

Untuk dunia pendidikan.

- a. Mempopulerkan kembali sastra khas daerah seperti macapat serta parikan kepada khalayak jaman sekarang.
- b. Menjaga spirit untuk terus melestarikan tradisi Jawa lewat media bahasa, sastra, dan musik.
- c. Sebagai media alternatif dalam pendidikan karakter anak-anak di dalam keluarga.

Untuk dunia perfilman.

- a. Menambah pustaka film musikal yang telah dibuat sebelumnya dengan menghadirkan sebuah bentuk-bentuk musikal yang berbeda.
- b. Menambah pustaka film edukasi dengan bentuk lain yaitu dengan cara pendekatan musikal.

Untuk penulis.

- a. Sebagai parameter diri setelah menempuh perkuliahan di lembaga pendidikan ISI Yogyakarta.
- b. Sebagai media pembelajaran dalam proses membuat sebuah karya seni.

D. Tinjauan Karya

1. Laskar Dagelan



a.

b.

Capture screen .1.1 a-b Adegan pada teater Laskar Dagelan

Sutradara : Agus Noor
 Produksi : Kawan & Djarum Foundation
 Tahun : 2011

“Laskar Dagelan” merupakan pentas teater musikal yang dipersembahkan oleh para seniman Yogyakarta. Dengan *tagline* ‘From Republic Yogya with Love’, pentas tersebut disutradarai oleh Agus Noor dan dimainkan oleh aktor-aktor teater ternama, seperti Mbok Beruk, Den Baguse Ngarso, Butet Kartaredjasa dan Marwoto. Teater ini bercerita tentang para pelawak yang akan membentuk laskar dagelan karena merasa kalah lucu dengan para politisi. Pertunjukan teater musikal plesetan “Laskar Dagelan” ini adalah memberi inspirasi dalam hal pengadeganan *resitatif*. Konsep beberapa adegan akan ditampilkan dengan cara berdialog menggunakan lagu guna mendramatisir adegan. Adegan yang ada di pertunjukan tersebut yaitu saat Soimah Pancawati yang berperan sebagai gadis desa sedang bertengkar dengan suaminya untuk mengajak bercerai. Adegan bertengkar

adalah dengan perdebatan layaknya melakukan *battle* (adu keahlian) *rap*. Namun yang mereka lakukan sebenarnya adalah berdialog saling sahut menyahut kata, hanya saja dengan seni berkata kata cepat yang berisi rima yang menggelitik layaknya sedang melakukan *rap*. Dalam film “Rena Asih” adegan di teater “Laskar Dagelan” tersebut memberikan sebuah ide untuk dikembangkan pada *scene* petugas listrik berdebat menagih tunggakan pembayaran. Perbedaan antara “Laskar Dagelan” dengan Film “Rena Asih” adalah isi yang disampaikan, lagu, dan gestur pemain yang tentu berbeda.

2. Petualangan Sherina



a. b.
Capture screen 1,2. Adegan musikal Petualangan Sherina

Sutradara : Riri Riza
Produksi : Miles Production
Tahun : 2000

Petualangan Sherina adalah film musikal karya sutradara Riri Riza yang populer di tahun 2000. Film ini bercerita tentang ayah Sherina yang bernama Darmawan bekerja sebagai insinyur pertanian mendapatkan kerja di bidang pertanian sesuai dengan impiannya, akhirnya sherina pun ikut pindah ke daerah Bandung Utara. Di sekolahnya yang baru, ia mendapat musuh bernama Sadam yang ternyata anak dari majikan ayahnya, Ardiwilaga. Hal ini diketahui Sherina saat berliburan ke rumah Ardiwilaga. Dalam kesempatan ini permusuhan kedua anak tadi berubah menjadi persahabatan, karena keduanya diculik oleh Pak Raden

suruhan Kertarejasa yang menguasai tanah pertanian Ardiwilaga untuk proyek properti. Petualangan Sherina ini akan menjadi acuan konsep pada karya film “Rena Asih”, salah satunya cara sutradara Riri Riza dalam mengungkapkan beberapa *scene* ke dalam adegan musikal dari keseluruhan filmnya. Penggambaran tersebut misalnya penggambaran perasaan pemainnya yang diwujudkan melalui lagu. Perbedaan dengan film “Rena Asih” adalah lagu yang diproduksi tidak semuanya sama berbentuk layaknya Petualangan Sherina.

3. *The Producers*

Sutradara : Mel Brook & Thomas Mehan

Produksi : Coloumbia Pictures

Tahun : 2005



Capture screen 1.3. Adegan *resitatif* pada Film *The Producers*

The producers adalah film musikal komedi yang menceritakan dua orang produser teater *broadway* yang mencoba menjadi kaya melalui usaha penipuan. Mereka menjual tiket sebanyak-banyaknya untuk sebuah karya opera teater *broadway* yang gagal, dirancang hanya untuk muncul sekali dan kemudian tidak diteruskan lagi. Situasi yang rumit muncul ketika karya mereka tersebut ternyata justru menjadi sukses. Kesuksesan ini menyebabkan mereka menjadi rugi besar dan berusaha untuk melarikan diri. Namun karena persahabatan dan saling percaya mereka kembali sukses menjadi produser di banyak panggung. Film ini adalah film yang memiliki unsur opera yang lengkap dimana semua unsur ada di

sini. Film “Rena Asih” pada penggunaan unsur unsur operanya tidak terdapat disemua dialog akan dimusikalisasi, hanya untuk meningkatkan dramatik saja maka dimusikalkan pada bagian-bagian tertentu.

e. *Jogja Poetry Battle* Album

Album : *Jogja Poerty Battle*

Tahun : 2005



Gambar 1.1 Cover VCD album *Jogja Poetry Battle*.

Film bergenre musikal tentu saja memiliki unsur-unsur yang menonjol dari segi musik itu sendiri. Opera benua barat menggunakan musik kalsik berformat *orchestra band* dengan segala macam perkembangannya seperti teknik menyanyi seriosa, *choir*, dan sebagainya. Film ini adalah film yang berlatar daerah Jawa sehingga pemilihan lagu yang mempunyai referensi dari album ini dinilai tepat, karena mengangkat potensi daerah lokal sebagai materi musiknya. Sebuah album Poetry Battle adalah pertunjukan musikalisasi puisi dari para sastrawan Indonesia yang kemudian di olah menjadi musik hip-hop. Beberapa lagu di album ini memberikan nuansa Jawa pada rangkaian nada-nada dan instrumennya. “Rena Asih” dalam filmnya mencoba mengambil jiwa dari kesenian kesenian lokal seperti parikan dan macapat untuk menjadi tema suatu dasar film musikal.